

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi menguntungkan untuk dikembangkan. Usaha di bidang subsektor peternakan ini diharapkan mampu meningkatkan produksi dalam negeri sehingga swasembada daging sapi mampu tercapai. Jumlah daging sapi yang tersedia akan disesuaikan dengan kebutuhan konsumsi nasional pada setiap tahun yang berfluktuasi dan cenderung naik. Wilayah Indonesia terdiri dari 33 provinsi, provinsi Jawa Timur dikategorikan memiliki jumlah populasi sapi terbesar dengan kontribusi 4,7 juta ekor atau 31,93 % dari total keseluruhan populasi sapi di Indonesia (Kementan BPS, 2011).

Kementerian Pertanian 2011 juga menyatakan bahwa pemerintah membuat salah satu program di subsektor peternakan. Program tersebut sebagai upaya peningkatan produksi daging agar tercapai swasembada daging sapi pada tahun 2014. Penerapan program pemerintah tersebut berhasil dicapai oleh Jawa Timur karena terbukti mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai sentra populasi sapi dibandingkan dengan provinsi lain. Hal ini berarti bahwa usaha ternak sapi potong masih menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan akan konsumsi dalam negeri dengan kondisi alam yang mendukung untuk mengembangkan ternak sapi potong. Pada urutan kedua sebagai sentra populasi sapi terbesar oleh provinsi Jawa Tengah sebesar 1,9 juta ekor dan Sulawesi Selatan sebesar 983 ribu ekor pada urutan ketiga.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan ternak sapi Madura adalah Kabupaten Sumenep. Kabupaten sumenep memiliki beberapa daerah Kepulauan, salah satu pulau terbesar penghasil ternak sapi yaitu Pulau Sapudi yang meliputi dua kecamatan, Kecamatan Gayam dan Kecamatan Nonggunong.

Tabel 1.1
Populasi Ternak Sapi Potong Per Kecamatan di Kabupaten Sumenep

Kecamatan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Batuputih	16.172	31.847	32.182	34.018	34.415	34.815
Gayam	25.522	26.249	26.521	28.714	29.044	29.377
Batang-batang	8.608	22.667	22.904	19.570	19.797	20.019
Dungkek	14.677	22.198	22.417	18.989	19.196	19.418
Rubaru	13.921	20.710	20.912	18.489	18.706	18.907
Lenteng	15.162	18.653	18.834	17.014	17.216	17.397
Pasongsongan	11.894	16.169	16.351	16.167	16.352	16.540
Bluto	9.297	17.425	17.612	15.525	15.705	15.889
Ambunten	13.740	16.096	16.283	15.022	15.194	15.373
Dasuk	6.112	13.715	13.852	14.790	14.960	15.127
Nonggunong	20.815	13.728	13.876	14.709	14.875	15.026

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Sumenep, 2015

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kenaikan populasi sapi potong di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Artinya, tingkat perkembangan ternak sapi potong tersebut menjadi peluang usaha bidang peternakan bagi masyarakat pada setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Gayam menduduki posisi kedua setelah kecamatan Batuputih sebagai daerah penghasil sapi terbesar di Kabupaten Sumenep. Akan tetapi, secara keseluruhan jumlah populasi sapi di Pulau Sapudi berada pada urutan pertama antara Kecamatan Gayam dengan Kecamatan Nonggunong.

Upaya untuk mensejahterakan peternak dalam mendorong pertumbuhan sektor pembangunan salah satunya adalah usaha penggemukan sapi potong. Usaha ini pada umumnya pengelolaannya masih bersifat tradisional serta produktivitas sapi Madura masih dikatakan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran sapi Madura yang relatif kecil dibandingkan dengan sapi di luar Jawa (Makkan *et al.* 2014).

Perlunya usaha ternak sapi ini penting bagi peternak dalam mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien dalam pengelolaannya. Hal tersebut dapat membantu usaha ternak yang dilakukan mampu menghasilkan keluaran atau output yang lebih besar daripada input yang digunakan (Soekartawi, 1995). Peternak sapi di Kecamatan Gayam pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Akibatnya upaya peningkatan

kesejahteraan hidup yang diharapkan atas usahanya tidak efisien karena peternak tidak bisa memisahkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahanya dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu, usaha ternak yang dijalankan relatif kecil dan masih dikelola secara tradisional. Sehingga untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan pada usaha ternaknya tidak dapat diketahui secara rinci dan jelas.

Permasalahan lain yang dihadapi peternak dalam aktivitas usaha ternaknya yaitu kandang ternak berpindah-pindah. Peternak tidak menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas pemindahan kandang karena dianggap sebagai kegiatan rutin pada setiap tahun. Selain itu, sebagai daerah penghasil sapi terbesar di daerah kepulauan tentunya penyediaan pakan juga semakin banyak. Sementara ketersediaan pakan terbatas terutama saat musim kemarau panjang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian “Keragaan Usaha Ternak Sapi Madura di Pulau Sapudi Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan usaha ternak sapi Madura di Pulau Sapudi Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep ?
2. Seberapa besar tingkat kelayakan finansial usaha ternak sapi Madura di Pulau Sapudi Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan usaha ternak sapi Madura di Pulau Sapudi Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial usaha ternak sapi Madura di Pulau Sapudi Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada peternak agar mampu menganalisis kelayakan finansial usaha ternak sapi Madura.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.